

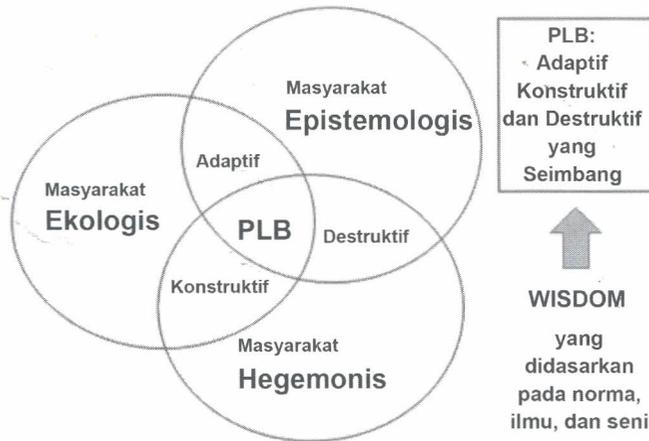
BAB V

ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN DI LAHAN SULFAT MASAM

Pengembangan lahan (*land development*) disyaratkan untuk mewadahi tiga keadaan masyarakat, yaitu (1) masyarakat hegemoni, (2) masyarakat epistemologis, dan (3) masyarakat ekologis. Masyarakat hegemoni, epistemologis, dan ekologis mempunyai perbedaan dasar pendekatan dalam pengembangan. Kalau masyarakat hegemoni mendasarkan pengembangan atas keinginan atau kekuasaan, masyarakat epistemologis mendasarkan pada pengetahuan sebagai pedoman dalam mentransformasi, dan masyarakat ekologis mendasarkan pada asas kesesuaian dengan lingkungan. Pendekatan yang hanya didasarkan kekuasaan (hegemoni) dan pengetahuan (epistemologi), tanpa kesesuaian lingkungan (ekologis) lebih bersifat konstruktif, tetapi tidak adaptif. Namun, apabila pengembangan hanya didasarkan kekuasaan dan lingkungan, tanpa pengetahuan, menjadi bersifat adaptif, tetapi tidak konstruktif. Demikian juga kalau hanya berdasarkan kekuasaan dan pengetahuan akan bersifat destruktif, tetapi tidak adaptif.

Pola pendekatan kekuasaan sebagai contoh adalah adanya regulasi-regulasi sepihak oleh pemerintah, pendekatan pengetahuan adalah model-model atau pola pengembangan yang disusun oleh para ahli/pakar tanpa memperhatikan karakteristik sumber daya alam dan kearifan lokal setempat (lingkungan), dan pendekatan lingkungan adalah pola pengembangan tradisional, tertinggal, dan tidak efisien.

Oleh karena itu, ketiga keadaan dan corak masyarakat dipadukan dalam satu kesatuan sehingga dapat dicapai yang disebut dengan pengembangan lahan berkelanjutan yang bersifat konstruktif, adaptif, dan tidak destruktif (Gambar 11).



Gambar 11. Pola pengembangan lahan berkelanjutan (PLB)

5.1 ARAH PENGEMBANGAN

Berdasarkan potensi dan permasalahan teknis, sosial ekonomi, dan lingkungan hidup termasuk perubahan iklim yang dihadapi, maka pengembangan pertanian di lahan sulfat masam diarahkan pada lahan sulfat masam yang tersedia (*existing*) dan lahan bongkor (terdegradasi). Dasar-dasar pengembangan selain bertolak dari karakteristik sumber daya lahan (*existing* dan bongkor), sumber daya manusia atau petani, infrastruktur (jaringan tata air) juga teknologi inovatif yang tersedia sehingga dapat disusun prioritas sebagai berikut:

1. Apabila sumber daya lahan (*existing*), sumber daya manusia tersedia, dan infrastruktur jaringan tata air makro sudah dibangun, tetapi teknologi pengelolaan belum tersedia secara memadai, maka wilayah ini dapat menjadi **prioritas pertama** untuk dikembangkan melalui **optimalisasi** lahan.
2. Apabila sumber daya lahan (terlantar) dan sumber daya manusia tersedia, dan infrastruktur atau jaringan tata air makro sudah dibangun, tetapi teknologi pengelolaan belum tersedia secara memadai, maka wilayah ini dapat menjadi **prioritas kedua** untuk dikembangkan melalui **pencetakan** sawah.
3. Apabila sumber daya lahan (terlantar) dan infrastruktur atau jaringan tata air belum dibangun sedangkan sumber daya lainnya tidak tersedia, maka wilayah ini dapat menjadi **prioritas ketiga** untuk dikembangkan melalui **pembukaan atau reklamasi lahan baru dan didukung program transmigrasi**.
4. Apabila sumber daya lahan (terlantar) tersedia, sedangkan sumber daya lainnya tidak tersedia, maka wilayah ini dapat menjadi **prioritas keempat** untuk dikembangkan di masa mendatang dengan **identifikasi** sekarang.

Ketersediaan sumber daya manusia dan infrastruktur atau jaringan tata air makro merupakan prasyarat utama dalam pengembangan lahan sulfat masam untuk pertanian secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang dan tujuan pengembangan pertanian secara berkelanjutan atau ramah lingkungan, maka sistem pertanian di lahan sulfat masam diarahkan antara lain:

1. Peningkatan produktivitas melalui optimalisasi lahan dan intensifikasi pertanian, antara lain perbaikan pengelolaan air, penataan lahan, pengolahan tanah, pemberian bahan organik dan bahan amelioran, penggunaan varietas unggul, dan pemupukan berimbang.
2. Perluasan areal melalui pembukaan atau pencetakan sawah melalui identifikasi dan karakterisasi lahan secara rinci dan analisis dampak lingkungan.
3. Perbaikan kelembagaan petani dan kelembagaan pendukung, termasuk revitalisasi kelompok tani, keuangan/modal/investasi, dan pemasaran.
4. Peningkatan pendapatan petani melalui perbaikan pola tanam, diversifikasi tanaman, dan peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil.
5. Pengendalian lingkungan melalui pengelolaan pencemaran akibat oksidasi pirit dan penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) melalui perakitan teknologi mitigasi dan adaptasi sehingga dihasilkan teknologi inovasi pertanian yang ramah lingkungan.

5.2 STRATEGI PENGEMBANGAN

Pengelolaan lahan sulfat masam ke depan terkait dengan banyak bidang atau sektor sehingga memerlukan keserasian dan sinergi secara kompensatif. Dalam hal ini perkembangan lahan sulfat masam juga menunjukkan keterkaitan dengan pengembangan infrastruktur jaringan tata air, transportasi jalan, pabrik industri pertanian, kelistrikan, pendidikan, dan kesehatan. Perkembangan lahan sulfat masam pada hakikatnya juga pembangunan manusia seutuhnya sehingga pembinaan mental-spiritual, etos kerja, dan semangat gotong royong, tolong-menolong atau kebersamaan diperlukan melalui kegiatan-kegiatan kelembagaan kemasyarakatan, termasuk keagamaan dalam konteks pembaharuan.

Sejalan dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai, maka strategi dan langkah-langkah operasional dalam pengembangan lahan sulfat masam memerlukan perhatian terhadap aspek teknis, sosial ekonomi, dan lingkungan melalui antara lain: (1) revitalisasi prasarana dan sarana jaringan tata air, (2) perbaikan pelayanan dan kelembagaan petani dan pendukungnya, (3) percepatan adopsi teknologi dalam peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan petani, dan penurunan emisi GRK, serta (4) peningkatan kapasitas dan partisipasi petani (Tabel 11 dan 12).

Tabel 11. Strategi pengembangan lahan sulfat masam pada aspek teknis

Tujuan Pengembangan	Strategi Pengembangan	Prioritas Pengembangan	
		SMP	SMA
Revitalisasi prasarana dan sarana jaringan tata air	1. Perbaikan dan pembuatan jaringan tata air mikro dan makro	XXX	XXX
	2. Perbaikan dan pembuatan pintu-pintu (<i>flapgate</i>) air di tersier dan stoplog di kuarter serta sekunder	XXX	XXX
	3. Perbaikan dan pembuatan jalan usahatani dan jalan desa	XX	XXX
Meningkatkan produktivitas melalui optimalisasi lahan dan intensifikasi pertanian	1. Pemanfaatan teknologi pengelolaan air, tanah, tanaman serta pemulihan lahan terdegradasi	XXX	XXX
	2. Penerapan sistem surjan dan diversifikasi komoditas yang bernilai jual tinggi	XXX	XX
	3. Penggunaan varietas unggul yang adaptif dengan potensi hasil 6–8 t GKG/ha	XXX	XX
	4. Peningkatan intensitas tanam dan/ atau perbaikan pola tanam melalui katam rawa	XXX	XX
Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani dan pendukung sebagai pendorong menuju agroindustri	1. Pembentukan dan penyegaran (konsolidasi) kelompok tani dan Gapoktan	XX	XXX
	2. Pembentukan dan penyegaran (konsolidasi) kelompok pengguna pemakai air (P3A)	XX	XXX
	3. Pendirian dan penyebaran kios saprodi (penyedia bibit, pupuk, pestisida), dan bengkel/penyedia alsintan (traktor dan sebagainya)	XXX	XXX
Meningkatkan pendapatan petani dengan peningkatan nilai tambah produk	1. Pengembangan integrasi tanaman dan ternak, atau tanaman dan perikanan untuk meningkatkan pendapatan petani	XXX	XXX
	2. Pengembangan usaha industri rumah tangga dalam pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan	XXX	XXX
	3. Perluasan pasar dengan peningkatan pengolahan hasil dan pengemasan hasil olahan dalam bentuk yang lebih maju	XXX	XXX

Tabel 11. Strategi pengembangan lahan sulfat masam pada aspek teknis (lanjutan)

Tujuan Pengembangan	Strategi Pengembangan	Prioritas Pengembangan	
		SMP	SMA
Peningkatan adaptasi terhadap perubahan iklim dengan pengembangan varietas toleran cekaman lingkungan	1. Penggunaan varietas toleran masam dan keracunan Fe, Al, asam organik, dan salinitas	XXX	XXX
	2. Penggunaan varietas toleran kekeringan	XX	XX
	3. Penggunaan varietas tahan OPT	XXX	XXX
	4. Penggunaan varietas umur genjah	XXX	XXX
Mitigasi emisi GRK dengan pengaturan muka air, mulsa, varietas, dan ameliorasi	1. Pembuatan tabat-tabat pada setiap saluran drainase untuk dapat menyimpan air pada musim kemarau	XXX	XXX
	2. Pemberian mulsa	XXX	XXX
	3. Penggunaan varietas rendah emisi	XXX	XXX
	4. Pemberian bahan amelioran dan efisiensi pemupukan		
Reklamasi atau pembukaan lahan baru	1. Identifikasi, inventarisasi (SID), dan audit sumber daya lahan	XX	X

Keterangan: XXX = prioritas utama; XX = prioritas sedang, X = prioritas rendah

Tabel 12. Strategi pengembangan lahan sulfat masam pada aspek sosial ekonomi

Tujuan Pengembangan	Strategi Pengembangan
Mendorong gerakan terbentuknya opini yang baik dan benar terhadap potensi lahan-lahan sulfat masam sebagai wilayah pertumbuhan ekonomi dan agribisnis baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan dan diseminasi dalam bentuk demonstrasi plot secara merata tersebar pada setiap lokasi lahan sulfat masam di kabupaten (ekspose nasional) 2. Pelaksanaan seminar internasional dan nasional (Pekan Pertanian Rawa Nasional/Internasional) untuk menunjukkan potensi lahan sulfat masam secara real atau nyata
Meningkatkan perhatian secara sungguh-sungguh untuk pengembangan lahan sulfat masam terkait dengan pengentasan kemiskinan dan pendapatan daerah berbasis agroindustri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perancangan daerah binaan sebagai tempat pembelajaran dan pelatihan bagi petani dan pejabat/petugas dalam pemberdayaan lahan rawa sulfat masam lebih progresif 2. Pengembangan lahan sulfat masam skala <i>estate</i> (>1.000 ha) yang dikelola secara terintegrasi dengan dukungan pemerintah pusat/provinsi/kabupaten dan swasta (CSR) dari hulu sampai hilir dalam bentuk agroindustri